

KAJIAN IMPELEMANENTASI GOOD AGRICULTURE PRACTICES TERHADAP KEBIJAKAN PENGELOLAAN BUDIDAYA KELAPA SAWIT VERSI INDONESIA SUSTAINABLE PALM OIL

Feri Taryana¹, Herry Wirianata², Yohana Th. Maria Astuti²

¹Mahasiswa Magister Manajemen Perkebunan INSTIPER

²Dosen Magister Manajemen Perkebunan INSTIPER

Email Korespondensi: ferit.taryana95@gmail.com

ABSTRAK (Times New Roman, 12 pt Bold)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengkaji implementasi Good Agriculture Practice terhadap kebijakan pengelolaan kelapa sawit baik, produksi dan produktivitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab penilaian dan penerapan Good Agriculture Practice. Data yang diambil adalah data kuesioner khusus 2 responden yang disebut In depth Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden, diperkuat dengan responden penunjang penguatan data sebanyak 42 responden dan data sekunder yang diambil dari kebun berhubungan dengan GAP versi Indonesia Sustainable Palm Oil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : penerapan GAP berdasarkan Indonesia Sustainable Palm Oil sudah terimplementasi dengan nilai 6,08 % atau 81,13 % ini memberikan kenaikan pencapaian manajemen pemeliharaan tanaman yang baik dan produksi, masih dibawah target produksi namun sudah sesuai dengan potensial yield perusahaan PT Karya Makmur Bahagia.

Kata Kunci: Good Agriculture Practices, Indonesia Sustainable Palm Oil, Produksi

PENDAHULUAN

Produk kelapa sawit yang dipasarkan secara internasional akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam sistem perdagangan internasional, seperti sertifikasi produk yang mensyaratkan produk ramah lingkungan dan ramah sosial. Sertifikasi produk merupakan salah satu cara untuk memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk-produk kelapa sawit yang dipasarkan diproduksi dengan cara-cara yang lestari dan berkelanjutan. Sertifikasi merupakan serangkaian standar dan kriteria yang harus dipenuhi setiap aktor yang terkait dalam rantai pasok suatu produk yang diperdagangkan, baik di level nasional maupun internasional. Sertifikasi yang terkait dengan produk-produk kelapa sawit antara lain RSPO, Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), International Sustainability and Carbon Certification (ISCC), dan Forest Alliance (FA). RSPO ialah sertifikat untuk produk-produk minyak sawit yang digunakan untuk produk-produk makanan dan non-makanan yang ditujukan ke pasar Eropa. Sementara itu, ISPO ialah sertifikat yang wajib dimiliki setiap produsen minyak sawit dan produk turunannya yang beroperasi di wilayah Indonesia. Sertifikat ISCC digunakan untuk ekspor minyak sawit yang diekspor ke Eropa untuk produksi biodiesel.

Hal ini menjadi dasar untuk mendapat hasil produksi kelapa sawit yang optimal dengan adanya penerapan Good Agriculture Practice yang didasar pada ISPO. Good Agriculture Practice bertujuan untuk menciptakan lingkungan produksi kelapa sawit yang terbaik dengan manajemen pemeliharaan dan pemanenan yang terorganisir dengan menerapkan juga lingkungan yang berkelanjutan sesuai

dengan yang diinginkan dalam ISPO, sehingga perusahaan manapun dengan penerapan ini akan mendapatkan hasil yang optimal dan mampu memasarkan CPO dengan mudah karena sudah bersertifikat ISPO.

Permintaan dan desakan konsumen kemudian ditampung dan diperhatikan oleh organisasi perdagangan dunia (WTO). Hal tersebut di ataslah yang juga turut mendorong berbagai negara di belahan dunia untuk menerapkan Praktek Pertanian yang Baik atau Good Agricultural Practices (GAP). Khusus untuk Kelapa Sawit hal ini berkaitan dengan Sistem Pembangunan Perkebunan. Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia/ Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) yang salah satu ketentuan standarnya adalah Penerapan Pedoman Teknis Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit (Fachrudin and Yazid, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengkaji implementasi Good Agriculture Practice terhadap kebijakan pengelolaan kelapa sawit baik dari pengelolaan perawatan, pengelolaan kebun, dan juga panen kelapa sawit yang akan dibandingkan dengan hasil pencapaian perusahaan berupa produksi dan produktivitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Bumitama Gunajaya Agro dengan mengambil 1 anak perusahaan yang berada di Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi yaitu di PT Karya Makmur Bahagia terletak di Tumbang Sepayang, Kecamatan Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah 74352. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 bulan, terhitung pada bulan Februari-Maret 2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab penilaian dan penerapan Good Agriculture Practice dalam perusahaan dibandingkan Good Agriculture Practice di sertifikasi ISPO serta membandingkan prinsip Good Agriculture Practice 2 perusahaan.

Dalam penelitian ini jenis data yang diambil adalah :

1. Data Primer melalui Wawancara-Mendalam (In-depth Interview) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72)
2. Data sekunder adalah pengambilan data yang ada di perusahaan yaitu data produksi, produktivitas, areal statement, serangan OPT, dan data GAP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan kuesioner serta hasil observasi lapangan, dengan jenis data primer dan sekunder. Metode analisis data yang dipergunakan yaitu analisis deskriptif, analisis uji beda t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi In depth interview

Interview yang dilakukan di 2 estate diambil responden yang paling menonjol, supervisi lapangan, hasil rekomendasi dari asisten lapangan yaitu karyawan yang menjabat sebagai mandor besar atau kondaktor. Rata-rata usia 31-40 tahun dengan pendidikan D3. Mandor yang dijadikan responden khusus adalah mandor besar atau kondaktor dengan menginterview pencapaian-

pencapaian yang telah dilakukan dilapangan yang sesuai dengan GAP serta untuk mengetahui nilai persentase GAP yang telah diimplementasikan oleh karyawan dilapangan.

Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan pemeliharaan di kedua estate di PT KMB sama-sama berdasarkan Rencana Kerja Tahunan yang harus dilaksanakan dilapangan untuk tercapainya target untuk menunjang tercapainya Produksi dan Produktivitas yang optimal. Namun secara visual dan hasil interview dengan responden kegiatan implementasi GAP belum maksimal 100%, pencapaiannya hanya baru ada di 85% saja. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kondisi dilapangan diantaranya:

Prunning

PT KMB telah menanam kelapa sawit dengan varietas marintah yang secara yield profil sangat tinggi. Namun kendalanya adalah masa tanamnya sudah mencapai 20 tahun, ada beberapa pasar pikul yang masih tinggal buah, sehingga adanya under pruning dan buah busuk di pokok. Kendal ini adalah salah satu penyebab turunnya pencapaian produksi dan produktivitas tanaman di wilayah 2 yang secara Analisa masih adanya selisih pencapaian produksi. Maka perlu adanya kegiatan tambahan yaitu pruning rebah yang tentunya akan memberikan dampak naiknya cost perawatan dan membuat setres sementara kepada tanaman.

Namun dengan adanya pengendalian pekerjaan pruning ini memberikan peluang kedepannya untuk bisa menaikkan kembali produktivitas tanaman, memberikan tritment untuk perbaikan kondisi lapangan agar nantinya bisa dipanen kembali. Penyebab lainnya adalah karena umur tanaman yang sudah diatas 15 tahun, maka banyak karyawan panen yang tidak mau lagi memanen pokok-pokok tinggi. Pemanen akan cenderung menginginkan pokok kelapa sawit yang mudah dijangkau dodos maupun egrek dengan maksimal sambung 2. Pokok yang membutuhkan alat panen egrek yang lebih dari sambung 2 atau sambung 3 memerlukan pemanen yang trampil. Mencari pemanen yang terampil ini sangatlah sulit. Kebanyakan pemanen akan meninggalkan pokok-pokok tinggi sehingga banyak pokok yang under pruning.

Pengaplikasian Herbisida

Berdasarkan pemaparan responden bahwa pekerjaan penyemprotan yang menggunakan material kimia sudah berdasarkan rekomendasi yang diintruksikan oleh atas yaitu tidak mempergunakan material kimia yang bersifat kontak, karena hal ini akan menyebabkan terjadinya residu terhadap tanaman, pekerja maupun lingkungan. PT KMB sudah mempergunakan material yang bersifat sistemik dan selektif yaitu material yang berbahan aktif metilmetsulfuron maupun glyfosate untuk pekerjaan gawangan, lalang, anak kayu dan piringan serta pasar pikul.

Namun masih saja terdapat penyimpangan yang terjadi di pekerjaan penyemprotan yaitu penggunaan alat semprot yang masih belum baik, karyawan yang tidak memakai APD dan juga pencampuran material kimia dilapangan. Pencampuran material kimia dilapangan berdasarkan ISPO itu sangat tidak dianjurkan, karena akan berakibat pencemaran lingkungan sehingga menjadi temuan untuk nantinya evaluasi tahunan ISPO maupun RSPO. Meskipun dalam hal ini dikatakan pencampuran itu sudah diawasi oleh supervisi kebun agar tidak terjadi kesalahan, namun kegiatan ini tidak diperbolehkan dilakukan. Kegiatan pencampuran material kimia hanya boleh dilakukan di gudang central dan dapat didistribusikan oleh tanki semprot maupun jerigen yang sudah siap diaplikasikan oleh karyawan dilapangan.

Temuan seperti ini sering terjadi, namun jarang diperhatikan oleh beberapa perusahaan kelapa sawit. Beda halnya dengan PT KMB dari pihak staff Sustainable secara acak akan melaksanakan

monitoring lapangan untuk pengaplikasian bahan kimia yang dipakai, agar hal tersebut tidak terjadi lagi di kemudian hari sebagai salah satu antisipasi temuan untuk evaluasi ISPO nantinya.

Manajemen team pemeliharaan

Pekerjaan pemeliharaan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan sebagai penunjang kemudahan karyawan melakukan aktivitas dilapangan dan memberikan hasil akhir yaitu produksi maupun produktivitas yang maksimal dan bisa tercapai target. Berdasarkan hasil analisa uji t semua pekerjaan perawatan persentase GAP masih dibawah 80%, hal ini menandakan adanya pekerjaan yang terhambat dan dapat menjadi salah satu indikator terjadinya yield GAP.

Maka dari itu untuk mengantisipasi agar tidak terjadinya kendala adalah dengan membuat manajemen pemeliharaan yang termonitoring secara berkelanjutan baik secara digital maupun manualisasi. PT KMB sudah melakukan proses pengawasan secara digitalisasi, yaitu setiap pimpinan kebun baik EM maupun asisten afdeling akan mengecek kelapangan dan menginput hasil pengawasan di dalam Estate Mobile. Cara ini adalah cara yang paling efektif dan mudah dibawa kemanapun dan mudah untuk di cross cek. Digitalisasi ini sudah bisa nikmati atau di awasi mulai dari asisten sampai dengan pemilik perusahaan.

Pengendalian ini adalah salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya kendali yang akan mempengaruhi ketercapaian produksi suatu perusahaan. Semua pekerjaan terutama di pekerjaan perawatan bisa dimonitoring dengan cermat dan ketat agar mengurangi terjadinya penyimpangan yang dapat merugikan pendapatan yield perusahaan.

Kelas Lahan dan Kondisi Lahan

Berdasarkan pemaparan responden, menyatakan bahwa masih adanya kondisi lahan yang masih belum standar, belum terpenuhinya standar yang ditentukan perusahaan itu sendiri. SOP di PT KMB yang diterapkan tidak ada penjelasan mengenai klasifikasi kelas lahan, hal ini menyulitkan untuk memonitoring pencapaian pekerjaan yang dilakukan oleh 2 estate yang ada di PT KMB wilayah 1. Padahal adanya penentuan kelas lahan ini akan sangat membantu untuk penentuan lahan sudah bersih dari gulma anak kayu atau tidak.

Dibawah ini adalah salah satu contoh penentuan standar kelas lahan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 4. Kriteria Kelas Blok di Lahan Kelapa Sawit

KRITERIA KELAS BLOK	
NILAI KELAS BLOK	KETERANGAN
A	Apabila kelas piringan, pasar pikul, TPH, pruning mendapat nilai A dan gawangan mendapat nilai minimal B
B	Piringan, pasar pikul, TPH, pruning dan gawangan minimal mendapat nilai B
C	Piringan, pasar pikul, TPH, pruning dan gawangan minimal mendapat nilai C
F	Apabila terdapat nilai F pada salah satu nilai piringan, pasar pikul, TPH, pruning dan gawangan

Sumber: SOP PT TAP, 2022

Berdasarkan dari tabel diatas bisa diketahui bahwasannya kelas lahan di kedua estate masih ada yang masuk dalam kelas blok F yang mana masuk kelas ini adalah lahan yang masih ada gulma

anak kayu meskipun sudah ringan dari gulma berdaun lebar dan rumputan. Sehingga perlu adanya perbaikan dengan mengendalikan gulma anak kayu baik dengan cara manual di dongkel maupun di kendalikan secara kimiawi dengan cara dioles dan disemprot. Pengendalian kendala ini adalah merupakan salah satu cara untuk menaikkan persentase GAP yang belum tercapai $\pm 20\%$.

Kesesuaian dengan SOP

Berdasarkan hasil pemaparan responden, bahwa SOP yang sudah diberikan oleh perusahaan belum semua di sosialisasikan kepada supervisi di masing-masing afdeling di kedua estate wilayah satu PT KMB. Belum terpenuhinya sosialisasi SOP ini menjadi kendala bagi pekerja untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan standar SOP apalagi yang pekerjaan yang bersifat non-rutin, memerlukan penekanan pemahaman SOP khususnya dibagian operasional, karena operasional lapangan akan sangat bergantung terhadap adanya penerapan SOP yang dibuat oleh perusahaan baik di areal mineral, gambut, rawa, pasiran, dan bukit.

PT KMB sudah memiliki SOP yang sangat lengkap, dari SOP operasional lapangan dibagi menjadi beberapa SOP yang khusus, agar lebih terperinci dan bisa diaplikasikan dilapangan serta mudah dalam proses pengawasan lapangan oleh asisten lapangan maupun estate manajer. Namun yang sudah dipaparkan diatas bahwa perlu adanya pelatihan atau pengajaran ulang kepada para karyawan maupun supervisinya agar bisa lebih memahami lagi SOP yang sudah dibuat dan bisa diaplikasikan dilapangan. SOP sudah di pahami dan dijalankan dengan baik, maka akan memberikan masukan yang besar dan bisa menaikkan nilai persentase GAP yang berkelanjutan berdasarkan ISPO serta bisa menaikkan actual yield dengan maksimal.

Manajemen Produksi

Turunnya produktivitas TBS yang paling menonjol adalah di Estate GMKE, ditandai dengan naik turunnya produktivitas selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2020. Trend produktivitas TBS jika dibandingkan antara target, profil dan aktual bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Perbandingan produktivitas Estate BKCE dan Estate GMKE

Produktivitas	Produktivitas TBS BKCE			Produktivitas TBS GMKE		
	Target (ton)	Realisasi (ton)	Profil (ton)	Target (ton)	Realisasi (ton)	Profil (ton)
2020	24	23	25	21	18	25
2019	31	20	26	27	18	26
2018	28	22	27	25	20	27
2017	28	19	28	24	18	28
2016	27	23	29	23	19	29

Sumber : PT KMB, 2022

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa produktivitas yang paling menonjol dan rendah adalah di Estate GMKE, ditunjukkan dengan naik turunnya target produktivitas TBS dan semakin mengecilnya realisasi setiap tahunnya dari 19 ton/ha/tahun menjadi 18 ton/ha/tahun di tahun 2020. Mengalami kenaikan di tahun 2018 sebesar 20 ton/ha/tahun. Terjadinya penurunan ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan manajemen panen, yaitu banyak terdapat pokok-pokok panen yang mengalami penurunan hasil yang ditunjukkan dengan perhitungan BBC (Black Bunch Census) selama rerata ditahun 2019 sebesar 90 % saja.

Perhitungan ini sudah dikurangi dengan faktor petugas atau human eror 5 %. Penurunan di tahun 2019-2020 ini disebabkan di tahun 2018 akhir terjadinya kebakaran lahan yang berkepanjangan dan kekeringan yang berkepanjangan di semester 2. Tidak tercapainya produktivitas ini menyebabkan

adanya yield GAP, karena persentase GAP produktivitas selama 5 tahun hanya 77,81 %. Perlu adanya perbaikan dengan sistem pengancakkan yang lebih terencana, penempatan tenaga panen yang trampil serta perencanaan dan monitoring rotasi panen yang rutin serta melakukan pekerjaan BBC atau penghitungan buah hitam untuk bisa menaksirkan produksi maupun produktivitas untuk 3 bulan/6 bulan kedepan.

Penerapan GAP berdasarkan Sustainable Palm Oil Pemeliharaan Tanaman

Penerapan GAP yang utama di perkebunan kelapa sawit salah satunya yaitu pemeliharaan tanaman, hasil uji t dari data yang sudah didapatkan mulai dari pekerjaan pengendalian gulma, pruning, HPT dan penanaman Beneficial plant dijabarkan di tabel 15 dibawah ini.

Tabel 17. Uji t Perbandingan Target dan Realisasi Estate BKCE dengan GMKE di PT KMB

Uji t		Lalang Chemist	Gawangan Chemist	PPP Chemist (Piringan, Pasar Pikul, dan TPH)	Prunning	HPT	Neprolepis & Benplant
Target (Ha)	Equal variances assumed	.884 a	.416 a	.284 a	.160 a	.001 a	
	Equal variances not assumed	0.885 a	0.428 ab	0.309 ab	0.196 ab	0.008 a	
Actual (Ha)	Equal variances assumed	0.375 a	.200 a	0.507 a	0.561 a	0.607 a	0.000 a
	Equal variances not assumed	0.385 ab	0.209 a	0.523 ab	0.576 a	0.616 ab	0.000 a

Sumber : Hasil Analisa uji t, 2022

Berdasarkan table 17 penerapan GAP yang berdasarkan sustainable palm oil dibagian pemeliharaan tanaman kelapa sawit, mendapatkan hasil dari analisis uji t membandingkan 2 estate, bahwa pemeliharaan tanaman dari kedua estate tidak berbeda nyata dan sudah sesuai dengan penerapan GAP yang dituangkan di SOP perusahaan Bumitama Gunajaya Agro.

Pengendalian Kimiawi Lalang

Berdasarkan hasil analisis uji t didapat hasil nilai ke dua estate < 0.05 , yang menyatakan bahwa pencapaian pengaplikasian pekerjaan kimiawi lalang sudah sesuai dengan GAP dan tidak berbedanya. Pekerjaan pengendalian lalang ini sudah sesuai dengan anjuran dari SOP dan sudah menerapkan pekerjaan yang berkelanjutan. Ditandai dengan adanya penggunaan bahan atau material non kontak atau dengan menggunakan material herbisida sistemik sesuai dengan good agriculture practice.

Material yang dipakai adalah yang memiliki bahan aktif Gylfosate dengan dosis pengaplikasian 0.375 ml per ha. Pencapaian pengerjaan kemiawi lalang diatara kedua estate selisih di pencapaian aktualnya, jauh dari target. Hal ini terjadi karena 20% lahan sudah di tumbang atau sudah siap diremajakan. Untuk hasil pengerjaan kimiawi gulma lalang (*Imperata cylindrica*) ini dilihat dilapangan sudah sesuai dengen menunjukan hasil fisik dilangan masuk dalam kriteria baik.

Pengendalian Kimiawi Gawangan dan PPP

Pekerjaan pengendalian gulma selanjutnya yaitu pekerjaan penyemprotan gawangan dan pasar pikul serta piringan. Kegiatan ini harus menggunakan material kimia, namun masih dalam daftar yang diperbolehkan oleh sustainable palm oil adalah menggunakan material bukan kontak. Hasil data uji t yang sudah dianalisis tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Uji t Perbandingan Target dan Realisasi Estate BKCE dengan GMKE di PT KMB (PPP dan Gawangan Chemist)

Uji t		Lalang Chemist	Gawangan Chemist	PPP Chemist (Piringan, Pasar Pikul, dan TPH)	Prunning	HPT	Neprolepis & Benplant
Actual (Ha)	Equal variances assumed	0.375 a	0.200 a	0.507 a	0.561 a	0.607 a	0.000 a
	Equal variances not assumed	0.385 ab	0.209 a	0.523 ab	0.576 a	0.616 ab	0.000 a

Sumber : Hasil Analisa uji t, 2022

Berdasarkan hasil Analisa uji t kimiawi gawangan secara aktual kedua tidak berbedanya dengan nilai $0.200 > 0.05$, sedangkan PPP chemist aktual pekerjaan yang sudah dilakukan dengan nilai $0.507 > 0.05$, sehingga kedua estate tidak berbedanya nyata. Maka penerapan manajemen pekerjaan chemist sudah dilakukan dengan baik namun masih belum optimal, mengingat dibandingkan dengan target masih ada selisih yang belum dicapai. GAP yang sudah diterapkan di pekerjaan ini adalah penggunaan material herbisida yang tidak lagi menggunakan yang berbahan paraquat atau contact. Ditunjukkan dengan kondisi yang lahan yang bagus, tidak kahat unsur hara dan tidak mencemari lingkungan. Hasil ini sudah dicatat dan di ACQ oleh sustainable, bahwasannya penggunaan material herbisida kontak sudah ditiadakan dan penggunaan material kimia dikurangi dan ditakar dengan benar sesuai dengan kebutuhan.

Penakaran dan pencampuran herbisida harus dilakukan di Gudang central dan diawasi oleh petugas gudang, serta petugas gudang lah yang harus menakar dan mencampur material herbisida yang akan diaplikasikan ke lapangan. Kemudian larutan herbisida yang sudah ditakar dimasukkan kedalam mobil tengki khusus herbisida. Sedangkan pekerja chemist sudah menunggu dilapangan dan sudah mengenakan APD dan mengkonsumsi susu. Kedua estate ini sudah menerapkan GAP diatas dan sudah sesuai dengan SOP yang sudah dibuat oleh perusahaan.

Prunning

Pekerjaan ini adalah pekerjaan pembersihan pelepah yang sudah melebihi jumlah standar yang harus ada di kelapa sawit, dan sudah tua serta tertinggal di pokok kelapa sawit. Pekerjaan ini perlu diperhatikan dan termasuk dalam penerapan GAP yang sesuai dengan sustainable palm oil. Adanya pekerjaan ini memberikan dampak yang baik untuk proses pertumbuhan bakal buah, ukuran agar bisa maksimal berkembang. Data prunning setelah dilakukan uji dengan uji t dapat dilihat dibawah ini.

Uji t		Lalang Chemist	Gawangan Chemist	PPP Chemist (Piringan, Pasar Pikul, dan TPH)	Prunning	HPT	Neprolepis & Benplant
Actual (Ha)	Equal variances assumed	0.375 a	0.200 a	0.507 a	0.561 a	0.607 a	0.000 a
	Equal variances not assumed	0.385 ab	0.209 a	0.523 ab	0.576 a	0.616 ab	0.000 a

Sumber : Hasil Analisa Uji t, 2022

Berdasarkan hasil uji t, pekerjaan Prunning nilainya $0.561 > 0.05$, sehingga pekerjaan ini di kedua estate tidak ada perbedaan yang nyata. Kedua estate sama sama mengerjakan pekerjaan pruning untuk menangani pelepah yang tidak terprunning dan terlewatkan. Perkejaan ini sudah diaturkan dan ada di SOP untuk dijadikan rencana perkejaan disetiap tahun. Pruning yang dilakukan adalah pruning rehab dan pruning progresif. di estate keduanya pekerjaan pruning ini sengaja dilakukan dan masuk dalam RKT karena banyak blok-blok yang harus dilakukan pekerjaan pruning progresif, agar tidak menyulitkan pemanen untuk bisa memanen buah kelapa sawit.

Pengendalian Hama Penyakit Tanaman

Pengendalian hama terpadu atau disebut juga *early warning system* adalah pekerjaan pengendalian hama dan penyakit sejak serangan dini atau sedini mungkin. Jika sudah terindikasi ada serangan ringan atau baru tanda-tanda saja, harus sudah diantisipasi. Di PT KMB wilayah 1 ini sudah dilakukan pekerjaan pengendalian HPT, guna menunjang GAP yang berkelanjutan dan tetap menerapkan prinsip sustainable palm oil baik RSPO maupun ISPO. Penjabaran diatas ditunjukkan dengan adanya hasil analisis Uji t dibawah ini mengenai hasil data pengendalian Uji t.

Uji t		Prunning	HPT	Neprolepis & Benplant
Actual (Ha)	Equal variances assumed	0.561 a	0.607 a	0.000 a
	Equal variances not assumed	0.576 a	0.616 ab	0.000 a

Sumber : Hasil Analisa uji t, 2022

Berdasarkan hasil Analisa uji t, nilai yang didapat untuk pekerjaan pengendalian OPT adalah $0.607 > 0.05$, maka perkerjaan ini tidak berbeda nyata, baik antara kedua estate maupun dengan sustainable palm oil. Perkerjaan ini merupakan pekerjaan yang sering dilakukan setiap tahun bahkan di kedua estate ini dilakukan setiap 1 bulan sekali disetiap bloknya. Hal ini dilakukan untuk pengendalian sejak sedini mungkin hama dan penyakit yang bisa mengganggu tanaman kelapa sawit bahkan yang nantinya akan memberikan dampak berkurangnya hasil produksi. Kedua estate ini antara BKCE dan GMKE sudah mengadopsi HPT dari sustainable palm oil yaitu RSPO dengan dibuatnya acuan pekerjaan pengendalian HPT ini yang dituangkan di standar operasional prosedur (SOP). Sehingga perkerjaan ini harus selalu dilakukan untuk mengetahui serangan hama dan penyakit sedini mungkin.

Aplikasi Nephrolepis & Beneficial Plant

Berdasarkan hasil analisis Uji t nilai pekerjaan penanaman Benplant dan nephrolepis yaitu $0.000 < 0.05$, sehingga hasil actual pekerjaan kedua estate berbeda nyata, bisa dilihat pada tabel dibawah ini. Selama 5 tahun pekerjaan penanaman beneficial plant lebih baik adalah estate GMKE dari tahun ke tahun terus membaik dan sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan. Sehingga dengan adanya penanaman banplant ini memberikan dampak positif yaitu membuat lingkungan perkebunan kelapa sawit menjadi berkelanjutan, sebagai inang predator hama. Maka dari itu pekerjaan ini sudah termasuk dalam pekerjaan yang mengedepankan sustainable agar perkebunan kelapa sawit tetap ramah lingkungan dan hayati serta alamnya tetap terjaga, selain itu juga menjadi salah satu solusi untuk penanganan atau pengendalian EWS hama tanaman kelapa sawit, serta menjadi hiasan tanaman yang memiliki banyak kegunaan.

Tabel 19. Target dan actual pekerjaan penanaman nephrolepis dan beneficial plant selama 5 tahun di estate BKCE dan GMKE

Tahun	Estate BKCE		Estate GMKE	
	Target (Ha)	Actual (Ha)	Target (Ha)	Actual (Ha)
2017	2.510	2.060	3.470	3.223
2018	2.510	2.061	3.470	3.122
2019	2.510	1.908	3.470	3.421
2020	2.510	1.988	3.470	3.234
2021	2.510	2.320	3.470	2

Sumber: Karya Makmur Bahagia, 2022

Produksi dan Produktivitas

Pekerjaan panen merupakan ujung tombak perusahaan untuk mendapatkan produksi dan produktivitas TBS yang sesuai dengan target dan sesuai dengan profil dari varietas yang ditanam. PT. KMB wilayah 2 dari 2 estate tersebut menunjukkan nilai produksi dan produktivitas dengan analisis uji t ditunjukkan di tabel 20 dibawah ini.

Tabel 20. Uji t Perbandingan Target dan Realisasi Estate BKCE dengan GMKE di PT KMB

Uji t		Pruduksi	Produktivitas
Target (ton)	Equal variances assumed	0.015	0.044
	Equal variances not assumed	0.016	0.044
Actual (ton)	Equal variances assumed	0.003	0.015
	Equal variances not assumed	0.005	0.022

Sumber: Hasil Analisa uji t, 2022

Berdasarkan hasil Analisa uji t derdasarkan tabel 20 hasil produksi dan produktivitas kedua estate, target produksi $0.15 > 0.05$, target produktivitas $0.044 < 0.05$, aktualnya produksi dan produktivitas adalah $0.003 < 0.05$ dan $0.15 > 0.05$. maka secara produksi berbeda nyata, sehingga memiliki perbedaan hasil yang didapat, sedangkan melihat dari produktivitas tidak berbedanya hasilnya. Penjelasan hasil dari kedua Estate ditunjukan pada tabel dibawah ini:

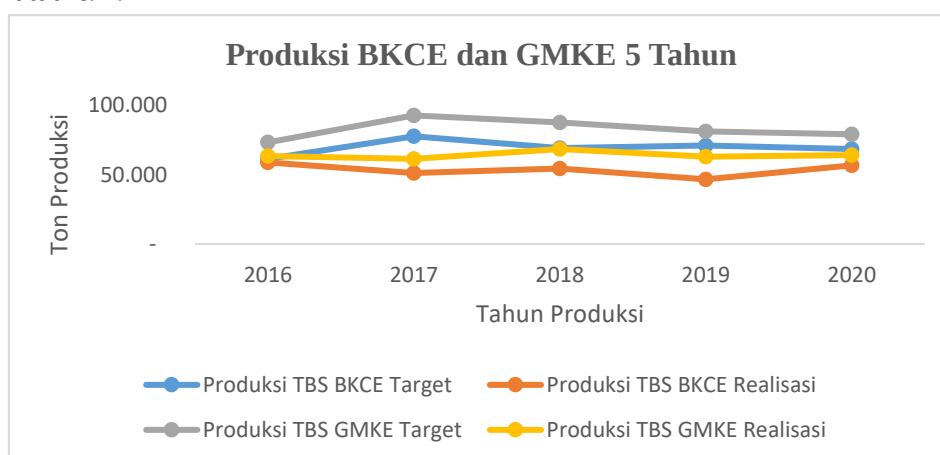
Tabel 21. Realisasi dan Target Produksi

Produksi	Produksi TBS BKCE		Realisasi terhadap Target (%)	Produksi TBS GMKE		Realisasi terhadap Target (%)	BKCE vs CMKE
	Target (ton)	Realisasi (ton)		Target (ton)	Realisasi (ton)		
2020	61.344	58.800	95,85	73.272	63.315	86,41	9,44
2019	77.648	51.220	65,96	92.736	61.380	66,19	-0,22
2018	69.223	54.393	78,58	87.599	68.495	78,19	0,39
2017	70.917	46.600	65,71	81.260	62.949	77,47	-11,75
2016	68.540	56.683	82,70	79.118	64.133	81,06	1,64

Sumber : PT KMB, 2022

Dilihat dari tabel 21 Memunjukkan bahwa produksi yang kedua estate yang sudah di persentasekan hasil actual/realisasi terhadap target yang memiliki persentase tinggi adalah BKCE terlihat di tahun 2020 nilai persentase BKCE 95.85% sedangkan produksi GMKE mengalami penurunan dari tahun 2019 – 2020 yaitu 63.315 %. Selisih hasil produksinya sebesar 9.44 %, ini menunjukan adanya perbedaan penerapan kebijakan manajemen GAP yang berbeda dari kedua estate tersebut. Karena jika melihat dari segi luasan dan tahun tanaman, sama-sama seimbang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masalah dan kendala yang didapat adalah kurangnya jumlah TK panen di GMKE yang belum tercukupi, dan menurunnya hasil produksi diakibatkan potensi produksi tidak tercapai, harus diberikan treatment khusus yaitu pemberian pupuk tambahan untuk mengembalikan hasil produksi bisa seimbang dengan potensi produksi. Selain itu SOP yang sudah dibuat perlu diterapkan dengan baik seperti pemanenan yang berkelanjutan dengan menjaga songgo, tidak memanen buah yang belum masuk fraksi masak, dan penerapan Rotasi yang stabil di 10/11 atau 6/7.



Gambar 5. Target dan actual produksi GMKE dan BKCE

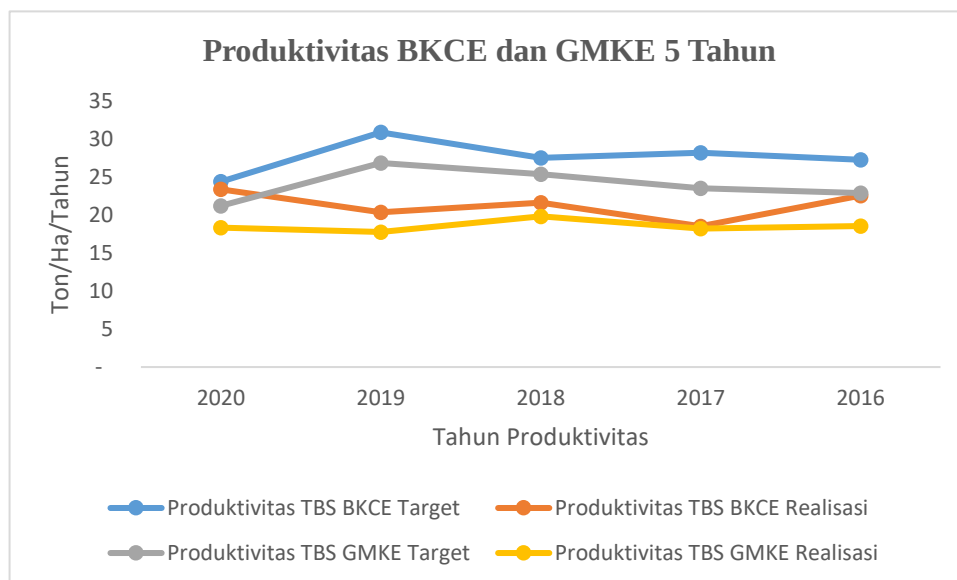
Berdasarkan grafik diatas menunjukkan keduanya sama-sama memberikan hasil yang seimbang namun posisi GMKE jauh dibawah BKCE terutama dihasil produksi realisasi atau aktualnya. Maka perlu perbaikan pemeliharaan ancak panen, mengevaluasi hasil panen, proses panen yang

menerapkan GAP sehingga produksi nantinya bisa tercapai sesuai dengan target yang diminta perusahaan maupun potensi produksi dari varietas tersebut.

Tabel 22. Realisasi dan Target Produktivitas

Produktivitas	Produktivitas TBS BKCE		Realisasi terhadap Target (%)	Produktivitas TBS GMKE		Realisasi terhadap Target (%)	BKCE vs CMKE
	Target (ton)	Realisasi (ton)		Target (ton)	Realisasi (ton)		
2020	24	23	95,85	21	18	86,41	9,44
2019	31	20	65,96	27	18	66,19	-0,22
2018	28	22	78,58	25	20	78,19	0,39
2017	28	19	65,71	24	18	77,47	-11,75
2016	27	23	82,70	23	19	81,06	1,64

Sumber : PT KMB, 2022



Gambar 6. Produktivitas BKCE dan GMKE selama 5 tahun

Berdasarkan tabel 20 bahwasannya produktivitas TBS di kedua estate tidak jauh berbeda dari target masing-masing dan juga potensinya. Selisih tertinggi adalah pada tahun 2020, yang tertinggi adalah BKCE dibandingkan dengan GMKE. Hal ini menjadi pekerjaan yang harus di perbaiki dengan adanya penguatan penerapan manajemen berkelanjutan atau GAP panen yang tersistematis, dan melakukan evaluasi setiap saat agar kendala yang terjadi bisa teratasi dengan tetap. Melihat dari tabel 19 kedua estate tersebut secara realisasi tidak bisa mencapai target masing-masing selama 5 tahun. Penyebabnya adalah tahun tanam yang sudah tua, kemampuan pemanen sudah pada batasnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pokok kelapa sawit yang sudah tua dibawah tahun 2000, sudah diploting untuk dilakukan peremajaan secara bertahap, untuk menutupi nantinya penurunan produksi perusahaan khususnya PT Karya Makmur Bahagia.

Iklm

Kondisi iklim yang ada di PT KMB berdasarkan analisa yang diambil datanya dari BMKG Kotawaringin Timur menunjukkan nilai sign nya $0.000 < 0.05$, bahwa iklim yang ada di PT KMB terkhusus adalah wilayah 1 menunjukkan kondisi yang saling berhubungan antara curah hujan dan kelembaban, dimana jika curah hujan tinggi maka kelembaban juga akan meningkat begitu juga sebaliknya jika curah hujan menurun maka kelembaban pun akan menurun juga. Di wilayah 1 PT KMB menunjukkan besaran atau nilai Curah hujan dan kelembaban yang masuk kedalam bulan basah. Rata-rata nilai CH 5 tahun terakhir adalah 241,76 mm dengan kelembaban 84.25 %. Nilai ini menunjukkan di Kotawaringin Timur (PT Karya Makmur Bahagia) mengalami iklim yang rata-rata setiap bulan dalam 5 tahun terakhir mengalami hujan di setiap bulannya. Hal ini yang menguatkan bahwa tidak tercapainya produksi tidak sesuai dengan target dalam adanya kendala di iklim yang basah. Namun untuk manajemen produksi udah dilakukan dengan banar dengan penerapan *Good Agriculture Practice*, menerapkan Rotasi yang stabil yaitu 6/7 atau 9/10 dengan pengaturan anakan panennya adalah dengan KKP (kelompok kecil pemanen).

Pengendalian GAP yang ada di PT KMB

Pencapaian GAP 5 tahun terakhir PT KMB wilayah 2 adalah 81, 13 %, ini menandakan adanya Yield GAP yang mengakibatkan pencapaian tidak bisa 100 %. GAP yang pertama adalah kondisi tanaman yang sudah berusia lewat masa produktif yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 26. Usia Tanaman Kelapa Sawit PT KMB Wilayah 2

Tahun Tanam	Estate GMKE		Estate BKCE	
	Jumlah Blok	Ha	Jumlah Blok	Ha
1998	8	254	0	0
1999	51	1451	0	0
2000	26	685	0	0
2002	3	56	0	0
2003	21	465	0	0
2005	1	19	16	469,43
2006	2	35	20	656,48
2007	5	125	35	948,01
2008	0	0	21	436,25
2009	2	15	0	0
2010	5	18	0	0
2011	14	134	0	0
2012	15	114	0	0
2013	6	99	0	0
Jumlah	159	3470	92	2510

Sumber : PT KMB, 2022

Tabel 26 menunjukkan bahwannya banyak tanaman yang ditanam tahun 1998 – 2008, sehingga menunjukkan masa produktifnya sudah terlewati yang bisa dibandingkan dari pencapaian produksi dan produktivitasnya yang masih belum tercapai baik dari target maupun profil tanamannya yaitu hanya tercapai 77,81 %.

Hal ini terjadi karena adanya yield GAP yaitu salah satunya yield making (GAP-1) yaitu dimana kondisi lapangan terjadi pada saat manajemen kurang optimal selama masa pemeliharaan serta masuk dalam GAP-2 kurangnya pengawasan baik pemeliharaan dan proses produksi atau poses panennya, maka hasil yang dicapai tidak bisa sesuai dengan target dan profil varietas yang ditanam.

Di PT KMB selama kurun waktu 5 tahun dari 2016-2020 curah hujan rata-rata adalah 241,76 dengan kelembaban 84,46 %. Nilai ini menunjukkan bahwa intensitas curah hujan yang sangat tinggi, mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan bunga pada tanaman kelapa sawit. Menyulitkan serangga penyerbuk untuk menyerbuki bunga betina yang berimbas pada terbentuknya buah partenocarpi (Pahan, 2015). Dikuatkan dengan akibat curah hujan yang tinggi membuat manajemen panen menjadi terhambat, karyawan panen maupun perawatan akan kesulitan dalam melakukan aktivitas, sehingga produktivitas yang didapat menurun.

Pada tahun 2018 terjadi kebakaran dan kekeringan hebat di semua kabupaten di Kalimantan Tengah, penyebabnya adalah Fenomena alam (naturogenik) sekitar 10% dari semua kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh faktor-faktor alam yang susah diprediksi, dan ditambah oleh kesalahan masyarakat dan pemangku kepentingan yang tidak melihat dampak yang akan terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bisa disimpulkan diantaranya yaitu:

1. Penelitian mengenai penerapan GAP berdasarkan sustainable palm oil dengan nilai 6,08 % atau 81,13 % ini memberikan kenaikan pencapaian manajemen pemeliharaan tanaman yang baik, namun belum optimal atau belum sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan;
2. Pencapaian target penerapan GAP yang masih belum mencapai angka 7,50 % yaitu selisihnya 1,4 % atau 18,87 %. Selisih ini harus dicapai dengan memperhatikan pekerjaan lainnya dan mengoptimalkan semua supportingnya agar nilai penerapan GAP bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report, (2019). Malaysia Palm Oil Council. Malaysia. 1-145.
- Anwar, R., S.R.P. Sitorus, A.M. Fauzi, Machfud dan Widiatmaka. (2016). Pencapaian Standar Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur. Jurnal Littri 22 (1).
- Azhari R., S. Hamidah, S. Wuryani, (2018). Analisis Penerapan Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) Dalam Usaha Kelapa Sawit (Studi Kasus di Kebun Baru PTPN I dan Kebun Rambutan PTPN III). Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Seminar Nasional: Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. April: 22 – 28.
- Azizah, Hadi, S. and Dewi, N. (2020) ‘Analisis Penerapan ISPO Pada Perkebunan Kelapa Sawit Pekebun swadaya di Kota Dumai’, Jurnal Agribisnis, 22(1), pp. 125–136.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Teknologi Budiaya Kelapa Sawit. Lampung.
- Direktorat Jendral Perkebunan, (2019). Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020, Secretariate of Directorate General of Estates. Available at: www.ditjenbun.pertanian.go.id.
- Eka E.L., S. Hutabarat, dan N. Dewi. (2015). Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma Dan Pola Swadaya Dalam Menghadapi Sertifikasi RSPO. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Jurnal Sorot. Vol 10, 1 (1-142).
- Fachrudin, B. and Yazid, M. (2021) ‘Analisis Perbandingan Penerapan GAP Pada Petani Peserta dan Non Peserta Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka The Comparative Analysis of GAP Implementation Among Participant and Non Participant Farmers of The Smallholder Palmoil Plantatio’, KaliAgri, 1(1), pp. 1–8.

- Ferdinand, Augusty., (2013). Metode Penelitian Manajemen, Undip, Semarang.
- Fuadah D.T., E. (2018) 'Management of Oil Palm Plantation Based on ISPO Principles in PTPN VIII Cikasungka, West Java', *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), pp. 190–195. doi: 10.18343/jipi.23.3.190.
- Iyung Pahan, (2013). Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Cetakan ke XI, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Komarudin, (2020). Gap Analysis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Perkebunan kelapa Sawit Berdasarkan ISPO di Kawasan Timur Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, (2020). Katalog Statistik Kelapa Sawit Indonesia, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Lubis F.M., dan I. L. (2018) 'Analisis Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Di Kebun Buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau', *Buletin Agrohorti*, 6(2), pp. 281–286. doi: 10.29244/agrob.v6i2.18945.
- Pahan, Iyung. (2015). Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit untuk Praktisi Perkebunan. Penebar Swadaya. Cibubur, Jakarta Timur
- Pemprov Kalteng (2008) Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kalimantan Tengah, Pemerintah provinsi Kalimantan Tengah.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2020. Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapasawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO).
- Rambe, T.D., Lasiman, P., Sudharto, P.S., Caliman, J.P. (2010). Pengelolaan Gulma Pada Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Smart Tbk. Jakarta.
- Risza, Suyatno. (2010). Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Ramon, E. Z. dan E. (2019) 'Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Dengan Pemberian Pupuk Kompos Dan Biourine Sapi Di Desa Margo Mulyo Kabupaten Bengkulu Tengah', *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 6(2), pp. 29–36. doi: 10.37676/agritepa.v6i2.879.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Yaukat, Y. (2010). Menciptakan Daya Saing Ekonomi dan Lingkungan Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Agrimedia* 15 (1) Juni 2010: 16 – 19.